

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG NEW NORMAL COVID-19

Widha Anistya Suwarso^{1*}

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Indonesia
Surel: widha.as@fisip.untan.ac.id

Abstract

This study aims to determine people's perceptions about the new normal COVID-19, because perception is closely related to behavior. Many changes in life as a result of COVID-19 are mainly related to human interactions. The community may face culture shock in adjusting to changes in the way of life in the new normal period so that people's behavior does not necessarily change as expected by the government. This research was conducted using a qualitative descriptive method. The subjects of this research are people with various backgrounds scattered in several areas of West Kalimantan, namely Pontianak City, Ketapang Regency, and Sanggau Regency. While the object of this research is the public's perception of the new normal COVID-19. Data collection techniques in the study were carried out by in-depth interviews and observations. The results of the study show that people's perceptions about the new normal COVID-19 vary. Most of them perceived positively because they realized that staying at home could not be done forever to cut the spread of the virus. But on the other hand, there are still people who perceive the new normal negatively because they think the government has certain interests. Therefore, a better communication approach is needed so that the formation of a uniform perception in society and changes in new life behavior according to health protocols in the new normal period can be achieved.

Keywords: *behavior change; culture shock; new normal; perception.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang *new normal* COVID-19, karena persepsi berkaitan erat dengan perilaku. Banyak perubahan dalam tatanan kehidupan akibat COVID-19 terutama berkaitan dengan interaksi antarmanusia. Masyarakat mungkin menghadapi *culture shock* dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan cara hidup di masa *new normal* sehingga perilaku masyarakat tidak serta merta berubah sesuai yang diharapkan pemerintah. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat dengan berbagai *background* yang tersebar di beberapa wilayah Kalimantan Barat, yaitu Kota Pontianak, Kabupaten Ketapang, dan Kabupaten Sanggau. Sedangkan objek penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap *new normal* COVID-19. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat tentang *new normal* COVID-19 beragam. Sebagian besar mempersepsi secara positif karena menyadari tetap tinggal di rumah tidak selamanya bisa dilakukan untuk memutus penyebaran virus. Namun di sisi lain, masih ada masyarakat yang mempersepsi *new normal* secara negatif karena menganggap pemerintah memiliki kepentingan tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih baik agar terbentuknya persepsi yang seragam di masyarakat dan perubahan perilaku hidup baru sesuai protokol kesehatan di masa *new normal* dapat tercapai.

Kata kunci: *culture shock; new normal; persepsi; perubahan perilaku.*

Diajukan: 10 Oktober 2020

Direvisi: 20 Desember 2020

Diterima: 30 Desember 2020

Sitasi: Suwarso, W. A. (2020). Persepsi Masyarakat Tentang New Normal Covid-19. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 25 (2), 81-88.

Pendahuluan

COVID-19 kini menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019 (who.int, 2020). COVID-19 diketahui menular melalui percikan batuk/bersin (*droplet*), sehingga salah satu upaya pencegahan menyebarnya virus ini adalah dengan meminimalisir kontak antarmanusia. Masyarakat diimbau bahkan dipaksa untuk tetap tinggal di rumah, kecuali untuk hal-hal yang sifatnya mendesak.

Pemerintah mengambil kebijakan untuk menutup sekolah dengan *study from home* (belajar dari rumah), membatasi orang bekerja dengan *work from home* (bekerja dari rumah), bahkan beribadah pun harus dilakukan dari rumah. Perubahan aktivitas masyarakat tersebut tentu turut berdampak pada dunia usaha yang menjadi lesu dengan ditutupnya pertokoan, dibatasinya transportasi umum termasuk transportasi online, dll. Mudik yang sudah menjadi budaya pun turut ditiadakan. Bahkan mobilitas orang-orang dari dan ke suatu kota tertentu juga dibatasi kecuali dengan kelengkapan dokumen tertentu. Sehingga, pada akhirnya COVID-19 bukan lagi semata masalah kesehatan, tetapi juga masalah ekonomi dan sosial secara luas.

Seiring berjalannya waktu, tinggal di rumah dinilai tidak bisa selamanya diterapkan untuk mencegah penyebaran virus. Dikhawatirkan dampak terhadap perekonomian semakin meluas yang justru memunculkan lebih banyak masalah baru di masyarakat. Pemerintah mulai melonggarkan mobilitas warganya secara bertahap melalui berbagai kebijakan sejak bulan Juni 2020. Fase inilah yang disebut sebagai *new normal*. Menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, Wiku Adisasmita, *new normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan COVID-19 (Bramasta, 2020). Lebih lanjut, pemerintah melalui situs covid19.go.id (2020) menjabarkan beberapa hal yang harus dilakukan masyarakat di masa *new normal*, yaitu: 1) selalu menggunakan masker saat keluar rumah; 2) hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut; 3) menjaga jarak setidaknya 1 meter dari orang lain; 4) sering mencuci tangan dengan sabun; dan 5) mengikuti perkembangan informasi seputar covid-19 dari sumber terpercaya.

Dengan memasuki masa *new normal*, masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru agar bisa memutus rantai penyebaran COVID-19. Perubahan yang begitu tiba-tiba mungkin mengakibatkan *culture shock* atau gegar budaya. Masyarakat mungkin menghadapi *culture shock* dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan cara hidup di masa *new normal* sehingga perilaku masyarakat tidak serta merta berubah sesuai yang diharapkan pemerintah. Bila melihat fenomena COVID-19, reaksi *culture shock* yang terjadi di masyarakat adalah perasaan cemas dan takut (Nurwatin dan Suhartini, 2020).

Dalam proses adaptasi protokol kesehatan yang harus dipatuhi masyarakat dikenal dengan 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Akan tetapi dalam

prakteknya, perilaku masyarakat belum sepenuhnya dapat sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Perubahan perilaku dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah persepsi terhadap informasi yang di terima oleh seseorang. Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2018:63). Persepsi individu yang satu bisa saja berbeda dengan individu lainnya, meskipun mereka terpapar informasi yang sama. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh mengenai persepsi masyarakat tentang *new normal*.

Terdapat beberapa asumsi mengenai persepsi (Mulyana, 2014:191) yaitu: 1) Pola-pola perilaku berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas yang telah dipelajari; 2) Oleh karena perbedaan biologis dan pengalaman yang berbeda, tidak ada individu yang mempersepsi realias persis sama; 3) Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, maka semakin mudah untuk berkomunikasi; 4) Faktor-faktor lingkungan biologis berubah; dan 5) Adanya *feedback* yakni mekanisme untuk mengukur ketepatan persepsi

Menurut Kenneth K. Sereno dan Edward M Bodaken, juga Judi C. Pearson dan Paul E. Nelson (dalam Mulyana, 2014:181) persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi. Seleksi termasuk proses sensasi dan atensi, sedangkan organisasi melekat pada interpretasi meski sebenarnya ketiga tahapan ini tidak bisa dipisahkan secara tegas. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak atas semua stimuli yang ditangkap oleh indera. Atensi tidak terelakkan karena sebelum kita merespon atau menfsirkan kejadian atau rangsangan apa pun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui indera kita. Namun kita tidak bisa menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna yang kita percayai mewakili objek tersebut.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan untuk untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang *new normal* COVID-19, karena persepsi berkaitan erat dengan perilaku. Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: bagaimana persepsi masyarakat terhadap implementasi *new normal* di Kalimantan Barat? Tulisan ini akan menjelaskan tentang keberagaman persepsi masyarakat terhadap *new normal* di masa COVID-19. Sebagian besar mempersepsi secara positif karena menyadari tetap tinggal di rumah tidak selamanya bisa dilakukan untuk memutus penyebaran virus. Namun di sisi lain, masih ada masyarakat yang mempersepsikan secara negatif karena menganggap pemerintah memiliki kepentingan tertentu.

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode ini peneliti berusaha memperoleh informasi secara detail sehingga dapat menjelaskan fenomena secara lebih komprehensif terkait persepsi masyarakat tentang *new normal* COVID-19. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010:56).

Subjek penelitian ini adalah masyarakat dengan berbagai *background* serta aparat pemerintah yang tersebar di beberapa wilayah Kalimantan Barat, yaitu Kota Pontianak, Kabupaten Ketapang, dan Kabupaten Sanggau. Sedangkan objek penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap *new normal* COVID-19. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap 6 orang informan, secara tatap muka maupun melalui telepon dan *whatsapp*. Sedangkan observasi dilakukan di beberapa titik keramaian sebagai lokasi penelitian seperti pusat perbelanjaan, pasar tradisional, restoran/kafe dan tempat umum lainnya. Data yang telah berhasil dihimpun kemudian diolah mengikuti teknik analisis data merujuk pendapat Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Silalahi, 2009:339).

Hasil dan Diskusi

COVID-19 telah merubah tatanan kehidupan masyarakat. Pandemi COVID-19 bukanlah sesuatu yang siap diterima oleh masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat harus menghadapi perubahan-perubahan cara hidup di masa *new normal* sembari menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Masyarakat yang berpartisipasi dalam penelitian ini merasakan perubahan dalam keseharian mereka setelah adanya *new normal*. Mereka mulai melakukan aktivitas 'normal' mereka dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. Seperti diungkapkan Heni Kusniawati, seorang pegawai honorer di Kabupaten Ketapang ketika menceritakan aktivitas *new normal* di lingkungan kerjanya:

"Kite beraktivitas seperti biase tapi mematuhi protokol kesehatan, kite boleh kayak biase tapi kite bermasker. Kalau ndak kan [sebelum *new normal*] dibatasi kerje pake shift, waktu bulan puasa. Sekarang ndak lagi dari habis lebaran, waktu bulan puasa masih pake shift. Protokol kesehatan masih dipatuhi tapi hand sanitizer sudah ndak disentuh."
(Wawancara 28 Agustus 2020)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Elginda Yusa Arniezca, seorang mahasiswa Pasca Sarjana asal Pontianak. Ia mengaku mulai berani beraktivitas di luar setelah sebelumnya lebih banyak berdiam diri berada di-*kost*-an, hanya keluar untuk hal penting semisal membeli makanan. Ia mulai berani ke tempat keramaian tetapi dengan selalu membawa *hand sanitizer* dan sering mencuci tangan. Seperti dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut:

“...ye waktu itu lumayan takut sih ye walaupun waktu itu juga menjaga diri lah nda keluar kost-an. Tetap dikosan yg dalam tiga bulan awal itu kan. Sebelum new normal itu emang benar-benar cuma di kos sama kek cuma beli makanan doang keluar kos. Kalau aku mungkin lebih ke ini sih ye ke yang nda ke tempat orang ramai yang berkerumun-kerumun kayak gitu walaupun misal nye pake masker terus pake hand sanitizer cuci tangan tapi kan tetap ke tempat orang yang berkerumun itu juga nda boleh kan. misal nye gini aku mau ke tempat wisata. Pengen wisata. Tapi di area yang nda terlalu ramai. Nyari area tuh yang kire-kire org masih sepi gitu loh.” (Wawancara 13 Agustus 2020)

Masyarakat mulai beraktivitas lantaran mempersepsikan kondisi new normal COVID-19 lebih ‘aman’ dibandingkan pada masa awal kemunculannya. Terutama dengan pengelompokan suatu daerah ke dalam zona-zona misalnya zona hijau yang dianggap relatif lebih aman dibandingkan zona oranye. Sebagai aparat pemerintah, Lurah Sungai Bangkong, Ernawati menjelaskan bahwa kebijakan terkait COVID-19 bersifat *top down* atau turun secara bertingkat dari level paling atas sampai ke level terendah sebagai pelaksana. Kebijakan *new normal* dilaksanakan sesuai imbauan dari presiden yang kemudian ditindaklanjuti oleh instansi terkait di level pusat. Setelah itu turun ke Gubernur di Level Provinsi, dan di bawahnya baru Walikota yang disertai koordinasi antarinstansi terkait. Seperti disampaikan oleh salah satu informan:

"Kita otomatis dari atas dulu, terutama imbauan dari presiden kan dari pusat sana. Gubernur ke walikota, dari walikota baru ke kita langsung, karena kan seluruh instansi tuh, kadang ada juga dari dinas kesehatan dari kepolisian imbauan itu. Semuanya paling tidak mempunyai wacana masing-masing untuk mengimbau, dari kepolisian misalnya pemakaian masker harus jam malam, dari dinas kesehatan paling tidak cuci tangan, masing-masing punya peranan sendiri. Kalau larangan-larangan itu, itu biasanya kita kerja sama dengan kepolisian, dinas kesehatan dan Satpol PP. Kalau kita melarang tergantung perda-nya, kan ada perda dan perwa. Kalau biasanya yang menyatakan melarang kita kirimkan perwa nya itu memang melarang misalnya mengadakan acara, terus kafe-kafe harus tutup. Kalau mereka tidak tutup kita tidak lanjut, kita panggil Satpol PP, dari kepolisian turun langsung untuk menindaklanjuti. Kalau pas saat kemarin new normal kan udah mulai, kita lebih mengajarkan untuk protokol kesehatan, tempat duduk dijarangkan dan ada tempat cuci tangannya." (Wawancara 28 Agustus 2020)

Berdasarkan pemaparan informan di atas, diketahui ada perbedaan pesan yang disampaikan kepada masyarakat pada awal masa pandemi dan ketika kondisi dianggap sudah "aman", sudah digolongkan ke zona hijau. Perbedaan pesan semacam inilah yang turut membentuk persepsi masyarakat tentang *new normal* COVID-19. Reza Agustian, seorang wiraswasta di bidang *event organizer* mempersepsi secara positif kebijakan pemerintah dalam memberlakukan *new normal*. Karena ia dengan bidang pekerjaannya termasuk terdampak COVID-19, ia memahami *new normal* sebagai cara hidup yang baru,

selalu menerapkan protokol kesehatan termasuk dalam menyelenggarakan acara yang mengundang kerumunan misalnya *wedding*. Berikut penuturannya:

“...hidop dengan care baru, misalnya kemane-mane harus pakai masker, cuci tangan biar bersih gitu kan. Kayak tadi saye bilang, kite hidop sekarang dengan protokol kesehatan lah pokoknye. Dari pemerintah langsung. Bagos-bagos jak sih kan demi kebaikan kite gak kan. Yang saye lakukan pastinye saye terapkan lah. kalau ini sih lebih ke protokol, berkaitan dengan pekerjaan saye sebagai penggarap acara. Karne sekarang kite nih udah boleh jalankan acara walaupun cuman *wedding* sekali pun tetapi harus dengan protokol yang sudah di anjorkan same pemerintah.” (Wawancara 27 Agustus 2020).

Kendati demikian, kebijakan yang diambil pemerintah tidak selalu menuai respon positif dan dipatuhi masyarakat. Salah satunya yang diungkapkan oleh Fajar Handhika Pribadi yang berprofesi sebagai pengusaha di bidang *clothing*. Menurutny, *new normal* hanyalah upaya pemerintah menciptakan kebingungan di masyarakat karena aktivitas yang dilakukan masyarakat tidak berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Pernyataan selengkapny sebagai berikut:

(tertawa) “Aku justru menganggap apa ya ini anehlah bagi aku. Masa kita nyebutny *new normal* apa itu kenormalan baru gitu loh. Udalah harusny ga ada statement-statement segala macam, covid beres silahkan beraktivitas seperti biasa, udah. Soal isu berita jujur dan maaf banget aku emang nda ngikutin, karena dengernya aja aku ketawa gitu kenapa harus balik lagi, from beginning gitukan kita aktivitas ya kayak yang sekarang gini. Apa gitu bedanya bahkan ga semua orang nerapkan protokol sekarang kan karena orang taunya ya *new normal covid* udah beres udah gitu aja kan pikirannya. Ini kek balik aja ke kegiatan sebelum adanya covidkan. Harusny gitu tapi diperibet aja ini sekarang. Intinya itu *new normal* hanya berlaku bagi orang yang memang percaya sama covid, nah bagi yang ga percaya sama covid mana ada *new normal* itu. Termasuk aku, aku sama sekali ga percaya sama yang namanya *new normal*. Saya sendiri alhamdulillahny baru pakai masker kalau dipaksa sama istri saya. Kalau nda ya ga pakai.” (Wawancara 10 Agustus 2020)

Apa yang disampaikan informan tentang kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan juga tampak dalam hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan di sejumlah pusat keramaian di berbagai daerah di Kota Pontianak, Kabupaten Ketapang, dan Kabupaten Sanggau menunjukkan bahwa masyarakat cenderung patuh terhadap anjuran untuk menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak hanya ketika terdapat pengumuman yang terpampang dan dijaga oleh petugas. Selebihny, masyarakat cenderung abai jika tidak diingatkan oleh petugas untuk mengecek suhu, mencuci tangan, dan menggunakan masker. Terlebih jika tidak ada petunjuk yang mengingatkan kewajiban untuk mematuhi protokol kesehatan seperti poster dan sebagainya.

Dari wawancara yang dilakukan dengan para informan, diperoleh pengakuan bahwa mereka secara umum mematuhi anjuran pemerintah untuk tetap melakukan protocol Kesehatan dalam beraktivitas sehari-hari. Rocika, informan dari Kabupaten Sanggau termasuk yang disiplin dalam menjalankan protokol Kesehatan. Rocika mengaku:

"Penerapan pola hidup sehat semakin diperketat, dimulai dari kesadaran untuk lebih rajin mencuci tangan, selalu menggunakan masker setiap kali bepergian, menghindari kerumunan dengan tetap patuh terhadap peraturan yang ditetapkan, berjemur dibawah terik matahari. Muncul rasa takut yaitu ketika ada orang terdekat yang terkena flu, batuk maupun bersin. "

Akan tetapi tidak semua masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya mematuhi protokol kesehatan. Susi Kasandra, selaku Plt. Lurah Sampit, Kabupaten Ketapang menceritakan pengalamannya ketika menegur warga yang sempat menolak untuk mencuci tangan saat datang ke Kantor lurah. Berikut adalah petikan wawancara terhadap beliau:

"Sejak mulainya ada COVID itulah, udah beberapa bulan yang lalu, ada 6 bulan yang lalu. Cuci tangan, semprot handsinitizer kite siapkan di depan. Kan ada penjaganya itu, salah satu OB kite, kite suruh jaga depan pintu Ndak ada sih sanksi, kite berusaha untuk menjelaskan bahwa gimana akibatnya kalo sampe terjadi pada diri ibu atau bapak. Pernah kan ade ibu-ibu, cuci tangan lok lah saye bilang, 'eh tangan saye udah bersih, dari rumah udah cuci tangan', ee ndak bu, ikuti peraturan, kate saye, 'owh iyelah' langsung keluar. Ibu kan habis dari jalan, saye bilang gitu, maok sih die. Kite gini jak, waspada jak jaga jarak, pakek masker, sering cuci tangan, ndak sih ndak yang resah gimane. Susah juga kalo kite takut ketemu masyarakat, setiap hari ibu kan berhadapan, jadi tenang jak lah. Bismillah." (Wawancara 24 Agustus 2020).

Penulis menilai bahwa selama kurun waktu hampir setahun masuknya COVID-19 di Indonesia, persepsi masyarakat Indonesia masih terbelah. Apalagi terkait kebijakan *new normal* yang bagi beberapa kalangan dianggap memberatkan. Namun, meski demikian pemerintah Indonesia tidak juga berani mengambil kebijakan *lockdown* seperti yang diterapkan banyak negara. Salah satu pertimbangannya menurut penulis adalah karakteristik masyarakat dan sebaran aktifitas ekonomi yang begitu beragam di Indonesia. Penulis berpendapat, masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Hal ini sudah berdampak pada pemilahan kelompok masyarakat berdasarkan kelompok persepsi tersebut. Kondisi terkini juga menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah terhambat oleh adanya kesenjangan persepsi antara kubu yang mendukung program dan tidak setuju terhadap program. Belum ditambah faktor disinformasi yang merebak selama setahun terakhir terkait COVID-19.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis sampaikan dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat tentang *new normal* COVID-19 beragam. Sebagian besar mempersepsi secara positif karena menyadari tetap tinggal di rumah tidak selamanya bisa dilakukan untuk memutus penyebaran virus COVID-19. Masyarakat perlu beraktivitas secara 'normal' untuk bertahan hidup terutama dari sudut pandang ekonomi. Namun di sisi lain, masih ada masyarakat yang mempersepsi *new normal* secara negatif karena menganggap pemerintah memiliki kepentingan tertentu. Meskipun demikian, para informan mengaku tetap berusaha melaksanakan protokol kesehatan ketika berada di luar rumah dengan segala ketidaknyamanan yang mereka rasakan. Mereka percaya, dengan disiplin menerapkan protokol kesehatan mereka bisa terhindar dari virus COVID-19 dan beraktivitas kembali di luar rumah. Dibutuhkan pendekatan komunikasi dari pemerintah yang lebih baik agar terbentuknya persepsi yang seragam di masyarakat dan perubahan perilaku hidup baru sesuai protokol kesehatan di masa *new normal* dapat tercapai.

Referensi

- Komite Penanggulangan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020). Ketahui: Adaptasi Kebiasaan Baru. Diakses dari <https://covid19.go.id/edukasi/apa-yang-harus-kamu-ketahui-tentang-covid-19/adaptasi-kebiasaan-baru>
- Kriyantono, R. (2010). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Kencana Perdana Media Grup.
- Mulyana, D. (2014). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurwati dan S., Titin. (2020). Persepsi Pekerja dalam Menghadapi New Normal COVID-19. Diakses dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/download/12660/10119>
- Rakhmat, J. (2018). Psikologi Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulber, S. (2009). Metode Penelitian Sosial. PT. Refika Aditama.
- WHO. (t.t) Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus. Diakses dari <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>